

ABSTRAK

Ahmad Jailani, 1601421160, *Pandangan Ulama NU Kota Banjarmasin Tentang Ayat-Ayat Tawassul*. Pembimbing: (1) Dra. Hj. Noor Ainah M.Fil.I dan (2) H. Ibnu Arabi, S.Ag, M.Fil.

Kata Kunci: Pandangan, PCNU, Ayat Tawassul

Makna dari *wasīlah* atau mendekati diri kepada Allah Swt. merupakan sebuah kewajiban. *Wasīlah* dalam hal tersebut juga bermakna bahwa cara mendekati diri kepada Allah Swt. adalah melalui para kekasihnya, para ulama dan aulia-Nya, sehingga beliau berpandangan ada keunikan terhadap ayat *tawassul* ini bahwa umat Islam dapat bertawassul selain dengan amal shaleh. Ulama NU Kota Banjarmasin memaknai *tawassul* dalam beberapa cara dilakukan dengan menafsirkan beberapa ayat dalam al-Qur'an. Ini menjadi daya tarik untuk meneliti pandangan PCNU Kota Banjarmasin tentang ayat *Tawassul*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan ulama NU Kota Banjarmasin tentang ayat-ayat *tawassul* termasuk di dalamnya makna *tawassul* yang dijelaskan dalam beberapa hal menurut al-Qur'an.

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi penelitian di PCNU Kota Banjarmasin. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa ayat *tawassul* yang dijelaskan dan digunakan oleh ulama NU Kota Banjarmasin terkait dengan macam-macam *tawassul*. *Pertama*, Q.S. al-Maidah/5: 35 sebagai ayat utama *tawassul* dan merupakan dasar *tawassul* dengan amal salih. *Kedua*, Q.S. an-Nisā/4: 64 sebagai ayat *tawassul* yang merupakan *tawassul* dengan perantara Nabi Muhammad Saw. baik sebelum maupun sesudah wafatnya beliau. *Ketiga*, Q.S. al-Isra/17: 57 yang digunakan sebagai dasar *tawassul* kepada orang salih. Makna *tawassul* adalah meminta hanya kepada Allah Swt. melalui perantara yang dicintai Allah. Dasar utama pelaksanaan *tawassul* adalah Q.S. al-Maidah/5: 35. Bentuk *tawassul* diantaranya ialah dengan asma (nama) Allah, dengan amal salih, dengan perantara Nabi Muhammad Saw., dan dengan perantara orang salih. *Tawassul* yang dilarang adalah yang tidak memiliki dasar dan pelaksanaannya menjauhkan diri kepada Allah Swt. seperti kemusyrikan. Ketentuan dalam bertawassul adalah dengan memahami konsep *tawassul* yang berbeda dengan *tafa'ul* dan *tabarruk*.